

**PRAKTEK PEMBAGIAN HARTA WARISAN DALAM MASYARAKAT
ADAT DESA KARYA INDAH KECAMATAN TAPUNG
DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Dan Melengkapi Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum Islam
(S.H. I)



Oleh

AHMAT SULAIMAN
10421025019

PROGRAM S1
JURUSAN AHWAL AL SYAKHSIYAH

FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2010

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul: *Praktek Pembagian Harta Warisan Dalam Masyarakat Adat Desa Karya Indah Kecamatan Tapung Dalam Perspektif Hukum Islam*. Dalam pembagian harta warisan dalam masyarakat adat desa karya indah dapat kita lihat bahwa bagian anak tertua lebih besar dibandingkan dengan saudara yang lain.

Desa karya indah merupakan salah satu desa dari beberapa desa yang terdapat di kecamatan tapung kabupaten kampar yang mana mereka mempunyai sistem pembagian harta warisan tersendiri menurut adat. Berdasarkan hal diatas maka dapat dirumuskan beberapa masalah yaitu: bagaimana kedudukan harta warisan dalam masyarakat adat Desa Karya Indah, praktek pembagian warisan, tinjauan Hukum Islam terhadap praktek pembagian warisan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagai mana kedudukan harta warisan dalam masyarakat desa karya indah, praktek pembagian dan tinjauan hukum islam.

Penelitian ini bersipat lapangan (*field research*) yang dilakukan di Desa Karya Indah Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar, yang menjadi populasinya masyarakat Desa Karya Indah yang mana pembagian warisan anak tertua mendapat dua kali lipat dari saudara yang laian. Populasinya dalam peneliti ini mengambil sampel sebanyak 20 orang yang terdiri dari 5 orang dari RW 06, 4 orang RW 05 dan 5 orang dari RW 04 dan 06 dari tokoh masyarakat dan alim ulama, dengan menggunakan teknik atau metode wawancara dengan memberikan beberapa pertanyaan yang dianggap perlu oleh penulis kepada responden dan pengamatan yang menyertai yaitu peneliti mengamati langsung permasalahan yang ada, yang kemudian penulis analisa dengan menggunakan teknik analisa kualitatif dengan metode induktif, deduktif dan deskriptif.

Dari penelitian yang penulis lakukan didapati bahwa menurut tinjauan hukum islam dapat kita lihat bahwa sistem pembagaian harta warisan yang dilakukan oleh masyarakat adat desa karya indah kecamatan tapung Kabupaten Kampar tidak sesuai dengan Hukum Islam pada hal dalam al-Quran dan Hadis telah dijelaskan tentang pembagian harta warisan tersebut. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan mereka terhadap ajaran agama islam dan kurangnya bimbingan dari alim ulama.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

NOTA PEMBIMBING

LEMBAR PENGESAHAN

MOTTO

KATA PENGANTAR ----- i

ABSTRAK ----- ii

DAFTAR ISI ----- iv

DAFTAR TABEL ----- vi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah ----- 1

B. Identifikasi masalah ----- 8

C. Batasan masalah ----- 8

D. Rumusan masalah. ----- 9

E. Tujuan dan kegunaan ----- 9

F. Metode penelitian ----- 10

G. Metode pengumpulan data ----- 11

H. Analisa data ----- 11

I. Metode penulisan ----- 12

J. Sistematika penulisan ----- 12

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak dan keadaan Geografi dan demografi ----- 14

B. Pendidikan dan adat istiadat ----- 18

C. Sosial ekonomi masyarakat ----- 21

BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG KEWARISAN

A. Pengertian waris dan unsur-unsurnya -----

B. Dasar hukum kewarisan ----- 27

C. Penghalang kewarisan ----- 32

**BAB IV PRAKTEK PEMBAGIAN HARTA WARISAN DALAM
MASYARAKAT ADAT DESA KARYA INDAH KECAMATAN
TAPUNG DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM**

- A. Kedudukan harta warisan dalam masyarakat desa
karya indah kecamatan tapung.----- 37
- B. Prektek pembagian harta warisan desa karya
indah kecamatan tapung .----- 41
- C. Tinjauan Hukum islam tentang sistime kewarisan warisan
di desa karya indah kecamatan tapung ----- 45

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

- A. Kesimpulan ----- 51
- B. Saran ----- 51

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Desa Karya Indah adalah salah satu nama Desa yang berada di Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Propinsi Riau, Luas desa Karya Indah kurang lebih 1484 ha¹.

Desa Karya Indah memiliki 3 dusun dan 7 Rw, dan yang akan menjadi salah satu objek penelitian ini. Dari segi kehidupan masyarakat Desa Karya Indah Kandis Baru sebagian besar petani sawit, karet, guru, wiraswasta, mahasiswa dan pelajar yang rata-rata perekonomiannya yang cukup stabil serta berpendidikan cukup tinggi, hal ini dengan dibuktikan hampir tidak ditemukannya masyarakat yang tidak tamat SD (sekolah dasar) dan sekolah menengah pertama (SMP) dan memiliki suku yang beraneka ragam. Namun dengan tingginya tingkat perekonomian serta pendidikan yang cukup terbilang tinggi, bukan berarti tidak terlepas dari ketentuan yang dilarang agama.

Ilmu faraidh merupakan ilmu yang digunakan untuk mencegah perselisihan-perselisihan yang terjadi dalam pembagian harta warisan.

Pada dasarnya masalah warisan ini telah dikenal sebelum Islam, bangsa Arab telah mengenal sistem warisan yang menjadi sebab berpindahnya hak kepemilikannya atas harta benda atau hak-hak material lainnya, dari seseorang yang meninggal kepada orang lain yang menjadi

¹ Data Kantor Desa Karya Indah, tahun 2008

ahliwarisnya. Meskipun demikian, mereka tidak memberikan harta waris kepada wanita maupun anak-anak yang dianggap tidak cakap dalam berperang. Mereka akan membarikan harta warisan kepada lelaki dewasa, kerabat orang yang meninggal, karena suatu perjanjian atau adopsi²

Di Indonesia hukum kewarisan Islam telah lama menjadi inti pembahasan para ulama dan cendikiawan muslim terutama yang mengacu pada sistem pembagiannya warisan. Untuk membagikan atau membarikan warisan kepada ahli waris simayat, ada dua cara yang dapat dilakukan, yakni *fardh* dan *ta'shib* atau *'ashabah*. Mewariskan secara *fardh*, yaitu memberikan harta waris kepada ahliwaris sesuai dengan bagian yang telah ditentukan, seperti setengah, seper empat, seperdelapan, dua pertiga, dan seperenam. Adapun yang dimaksud dengan mewariskan secara *ta'shib*, yaitu memberikan harta warisan kepada ahliwaris yang besar bagiannya tidak ditentukan.³

Peraturan atau sistem waris yang diajarkan Islam merupakan sistem yang adil dan selaras dengan fitrah serta realitas kehidupan rumah tangga dan kemanusiaan pada setiap kondisi. Keadilan ini tampak jelas ketika dibandingkan dengan sistem lain yang dikenal manusia, baik pada masa jahilia maupun masa kini. Sistem waris yang ditetapkan Islam, atas dasar kemanusiaan, berupaya mengayomi asal pembentukan keluarga dari jiwa yang satu. Oleh karena itu, Islam tidak menghalangi hak waris kaum

² Komite Fakultas Syariah Universitas Al-Azhar Mesir, *Hukum Waris*, (Mesir : Senayan abadi 2004), h. 97.

³ *Ibid*

perempuan dan anak-anak kecil hanya karena alasan status perempuan dan anak kecil.

Yang menjadi permasalahan saat sekarang ini adalah masalah pembagian harta warisan, sebagaimana yang kita ketahui bersama dalam kitab-kitab fiqhi telah dijelaskan tentang kewarisan, fenomena yang terjadi di Desa Karya Indah Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar banyaknya terjadi putusnya hubungan persaudaraan yang ditimbulkan oleh warisan yang tidak dibagi sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam pelaksanaan pembagian warisan yang tidak sesuai dengan prosedur yang ada sehingga menimbulkan dampak yang tidak baik, Seperti perkelahian antara sesama saudara.

Aturan pembagian harta warisan di Desa Karya Indah adalah bahwa anak tertua mendapatkan harta lebih banyak bagiannya dari yang lain, baik laki-laki maupun perempuan yang telah berlangsung sejak lama (turun-temurun) dan telah menjadi aturan masyarakat setempat, mereka meanggap bahwa ini bukanlah salah satu pelanggaran karena melihat besarnya tanggung jawab anak tertua tersebut, aturan pembagiannya adalah anak tertua mendapatkan bagian dua kali lipat dari yang lainnya, jadi bagiannya adalah, 1: 2 untuk anak tertua tersebut. Dan juga anak tertualah yang berhak menentukan bagian masing-masing dari saudaranya yang lain dengan didampingi oleh pemuka masyarakat pada saat pembagian warisan supaya tidak ada permasalahan dikemudian hari⁴

⁴ Bapak Muhammad Yutim (Tokoh Adat), *wawancara*, tanggal 17 Juli 2009

Anak laki-laki atau perempuan yang tertua akan mendapatkan harta warisan lebih besar apabila harta tersebut dijaga oleh anak tertua tersebut sekurang-kurangnya 6 (enam) bulan setelah ayahnya meninggal dunia, dan apabila kurang dari 6 bulan maka pembagiannya sama rata antara anak tertua dan adiknya⁵

Salah satu cara pembagian yang sering terjadi dalam pembagian harta warisan pada masyarakat Desa Karya Indah Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar adalah kebiasaan memberikan bagian dua kali lipat untuk anak tertua dibandingkan anak-anak yang lainnya seperti dalam kasus-kasus di bawah:

- Salman mempunyai 3 (tiga) orang saudara yakni Salman itu sendiri, Zulfajar, Diky maulana dan Salmi), orang tua mereka telah meninggal dan meninggalkan warisan yang sangat banyak, (Rumah, kebun karet 4 hektar, kebun sawit 7 hektar) Salman adalah anak tertua dan mendapatkan lebih banyak dari pada saudaranya yang lain, yaitu dua kali lipat dari saudara yang lainnya sehingga saudaranya yang lain merasa itu semua tidak adil, karena dalam pembagian warisan tidak ditetapkan berapa bagian tiap-tiap anak yang berhak mendapatkannya, sehingga hal yang tidak diinginkan terjadi mereka berkelahi sesama saudara hingga main kekerasan, akhirnya keluarga jadi hancur maka perkelahian terjadi antara Salman dengan Zulfjar, Zaulfajar memukul kakaknya dengan kayu hingga menyebabkan patah tangan, (Salman) karena tidak merasa adil dalam pembagian harta

⁵ *ibid*

yang ditinggalkan orang tuanya⁶

- Romi mempunyai 5 (Lima) orang saudara, tiga perempuan dan dua orang laki-laki, yakni Yuni aulia, Yuli, Ningsih, Yudi dan Roby putra, dan Roni adalah anak tertua yang berkuasa atas harta orang tuanya yang telah meninggal, (harta yang ditinggalkan warisan berupa Rumah, 2 sepeda motor, dan uang 27 juta) dan ia juga yang membagikan pada saudaranya sesuai dengan keputusan tersebut dan bagian Romi itu sendiri dua kali lipat dari pada saudara yang lain, jadi karena tidak sesuai pembagian ini maka terjadi percekocokan antara kakak dengan adiknya, karena tidak merasa puas akan system pembagian tersebut, ketidak puasan adiknya mengakibatkan terjadinya pengeroyokan oleh para adik terhadap kakaknya sehingga luka⁷
- Nur Mesi Dua saudara, satu laki-laki dan satu perempuan Nurmesi anak tertua dari dua saudara tersebut, nurmaisi Sudah menikah, dan harta ayahnya yang sudah meninggal dikuasainya (rumah, sebidang tanah 3 hektar dan satu sepeda motor) dan ia yang berhak untuk membagi pada adiknya laki-laki (Pendra), dan yang mendapat harta lebih Nurmaisi karena anak tertua, lalu pendra merasa tidak adil atas pembagian harta tersebut maka berkelahi dengan kakaknya (nurmaisi) dengan menampar kakaknya lalu suami Nurmaisi tidak senang dengan perbuatan adik dan ia melaporkan kepada pak RT (rukun tetangga)⁸

⁶ Salman, Ahliwaris, *wawancara*, tanggal 19 Juli 2009

⁷ Romi, Ahliwaris, *Wawancara*, tanggal 18 Juli 2009.

⁸ Nurmaisi, Ahliwaris, *Wawancara*, tanggal 19 Juli 2009.

Menurut bapak Muhammad Yutim pembagian ini berdasarkan bahwa anak yang lebih tua mendapat kan harta warisan lebih karena anak yang tertua adalah ganti dari pada kepala keluarga (ayah yang telah meninggal) baik itu laki-laki maupun perempuan sebab tanggung jawab terhadap Ibu adek-adeknya (saudara kandung) digantungkan kepada anak yang tertua tersebut. Dan yang lebih pentingnya lagi anak yang tertualah yang menentukan bagian dari masing-masing harta peninggalan orang tuanya⁹

Bapak Marjohan menerangkan bahwa pembagian warisan itu cukup pantas untuk anak yang lebih tua medapatkan lebih dikarenakan tenggung jawabnya terhadap keluarganya sangat banyak dan juga anak tertua adalah yang menentukan bagian dari masing-masing harta yang ditinggalkan ayahnya.¹⁰

Sedangkan menurut Nursamsi (Imam Masjid) pembagian warisan jika anak tertua mendapat lebih wajar, karena anak tertua tempat mengadu semua permasalahan warisan yang ditinggalkan orang tuanya dan juga anak tertua yang berhak membagi-baginya harta orang tuanya terhadap seudaranya yang lain¹¹

Hukum waris di Indonesia masih bersifat majemuk, kemajemukan ini terjadi karena di Indonesia belum mempunyai Undang-undang Hukum Waris Nasional yang berlaku bagi seluruh rakyat Indonesia. Sehubungan dengan belum adanya Undang-undang tersebut, di Indonesia masih diberlakukan 3 (tiga) sistem hukum kewarisan yakni hukum kewarisan KUH Perdata, Islam, dan Adat.

⁹ Loc. cit

¹⁰ Bpk Marjohan (Tokoh Masyarakat), *wawancara*, tanggal 08 Juni 2009

¹¹ Nursamsi Nursamsi (Imam Masjid), *wawancara*, tanggal 10 Juni 2009

Dalam hukum adat sendiri, dikenal dengan tiga sistem kewarisan, yaitu kolektif, mayorat dan individual. Dalam sistem kewarisan kolektif, ahli waris bersama-sama mewarisi harta peninggalan. Dalam sistem kewarisan mayorat, anak tertua menurut jenisnya menguasai harta peninggalan dengan hak dan kewajiban mengatur dan mengurus kepentingan adik-adiknya atas dasar musyawarah dan mufakat para anggota kelompok waris. Dalam sistem kewarisan individual, ahli waris secara perorangan mewarisi harta peninggalan¹²

Pembagian harta warisan menurut hukum adat desa karya indah tidak menentukan jumlah pembagian masing-masing dengan angka yang pasti tetapi berdasarkan musyawarah. Dalam pembagian harta warisan anak tertua laki-laki atau perempuan lebih besar bagiannya dari pada saudara yang lain. Hal ini disebabkan karena adat desa karya indah memandang bahwa anak tertua dapat melindungi adik-adiknya dan juga anak tertua berperan dalam menunjang ekonomi keluarga.

Sedangkan menurut hukum islam yang menjadi dasar pembagian harta warisan bagian anak laki-laki lebih besar dibandingkan dengan anak perempuan. Masalah pembagian warisan ini telah diatur dalam Alquran Suarat Annisa' ayat 11

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَيْنِ

Artinya : Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu bahagian seorang anak lelaki sama dengan bahagian dua orang anak perempuan¹³

¹² Soer jono soekanto, *Hukum Adat Indonesia*, (Jakarta: 1981), h.260.

¹³ Departemen agama RI, *Alquran dan terjemahannya*, Surat An Nisa' ayat 11

Setelah penulis melihat penomena yang terjadi pada masyarakat Desa Karya Indah Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar, maka penulis tertarik untuk menulis permasalahan tersebut melalui tulisan dalam bentuk karya tulis atau skripsi dengan judul: **“PRAKTEK PEMBAGIAN HARTA WARISAN DALAM MASYARAKAT ADAT DESA KARYA INDAH KECAMATAN TAPUNG DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. kedudukan harta warisan dalam masyarakat desa karya indah.
2. Praktek pembagian harta warisan yang berlaku pada masyarakat adat Desa Karya Indah Kecamatan Tapung.
3. respon Para ulama dan nenek mamak adat Desa Karya Indah Kecamatan Tapung terhadap pembagian harta warisan.
4. alasan nenek mamak (datuk podojolelo) membagi harta warisan lebih besar untuk anak tertua.

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari kesimpang-siuran dalam permasalahan ini, maka penelitian ini dipokuskan kepada bagai mana kedudukan harta warisan dan Praktek Pembagian Harta Warisan Dalam Masyarakat Adat Desa Karya Indah.

D. Rumusan Masalah.

Bertitik tolak dari batasan masalah tersebut di atas, maka yang menjadi masalah dalam kajian ini adalah:

1. Bagaimana kedudukan harta warisan dalam masyarakat adat Desa Karya Indah?
2. Bagaimana praktek pembagian warisan di Desa Karya Indah Kecamatan Tapung?
3. Bagaimana tinjauan Hukum Islam terhadap peraktek pembagian warisan di Desa Karya Indah Kecamatan Tapung ?

E. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian.

- a. Untuk mengetahui Bagaimana kedudukan harta warisan dalam masyarakat adat Desa Karya Indah
- b. Untuk mengetahui bagaimana peraktek pembagian warisan di Desa Karya Indah Kecamatan Tapung.
- c. Untuk mengetahui tinjauan Hukum Islam terhadap peraktek pembagian warisan di Desa Karya Indah Kecamatan Tapung.

2. Kegunaan Penelitian.

- a. Sebagai syarat dalam memperoleh gelar serjanah hukum Islam di UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru.
- b. Dapat menjadi sumbangan pemikiran terhadap perbendaharaan ilmu pengetahuan dan sebagai tambahan koleksi bacaan dalam hukum Islam pada perpustakaan Al-jamia'ah UIN SUSKA.

- c. Untuk mengamalkan ilmu yang didapat dalam fiqh Islam.
- d. Untuk megembangkan ilmu tersebut kepada masyarakat sebagai sumbangn pemikiran oleh penulis.

F. Metode Penelitian.

Adapun penelitian ini dilakukan dangan melalui penelitian di lapangan (*field reseach*).

1. Lokasi Penelitian.

Adapun penelitian ini dilakukan di Desa Karya Indah Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar.

2. Objek dan Subjek Penelitian.

Adapun objek penelitian ini adalah bagaimana tinjauan hukum Islam tentang pembagian warisan di Desa Karya Indah tersebut, Sedangkan subjek penelitian ini adalah masyarakat yang ada di Desa Karya Indah yang pernah membagi waris seperti di atas yakni bagian anak tertua dua kali lipat dari saudara yang lain.

3. Populasi dan Sampel.

Adapun populasi penelitian ini adalah masyarakat Desa Karya Indah Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar yang membagi warisan anak tertua mendapat dua kali liapat dari saudara yang lain,maka penulis menagambil populasi dan sampel sebanyak 20 orang yang terdiri dari 5 orang dari Rw 06 , 4 orang Rw 05 dan 5 orang dari Rw 04 dan 6 orang dari Rw 07 .

4. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan adalah:

- a. Data primer, yaitu data utama yang penulis peroleh dari responden, tokoh masyarakat dan alim ulama'
- b. Data sekunder, yakni data pendukung yang penulis peroleh dari berbagai pihak/sumber yang dapat memberikan informasi pendukung dalam penulisan ini serta buku-buku yang berkaitan dengannya.

G. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan metode pengumpulan data dengan cara :

1. Interview (Wawancara)

Dimana para peneliti langsung menanyakan persoalan kepada subjek terhadap objek yang diteliti.

- 2. Pengamatan yang Menyertai yakni** peneliti mengamati langsung pada permasalahan yang ada.

H. Analisa Data

Setelah data-data tadi terkumpul, kemudian data tersebut dianalisa, untuk menganalisa data tersebut menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif, Analisa kualitatif adalah data-data yang sudah terkumpul diklasifikasi kedalam kategori-kategori berdasarkan persamaan jenis data tersebut, kemudian data tersebut diuraikan, dan dibandingkan antara yang satu dengan yang lainnya sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang

masalah yang diteliti.

I. Metode Penulisan

Penulisan dalam penelitian ini menggunakan:

1. Metode deduktif, yaitu dengan cara menggunakan kaidah-kaidah yang umum yang ada relevansinya dengan masalah yang diteliti, kemudian dianalisa dan diambil kesimpulan secara khusus.
2. Metode induktif, yaitu dengan cara mengemukakan fakta-fakta yang ada relevansinya dengan masalah yang diteliti kemudian fakta-fakta tersebut diambil kesimpulan secara umum.
3. Metode deskriptif yaitu dengan cara menguraikan data-data yang diperoleh kemudian data tersebut dianalisa.

J. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan: latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, metode pengumpulan data, analisa data, metode penulisan dan sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan umum lokasi penelitian, letak geografis, dan demografis, agama, pendidikan, social kemasyarakatan.

BAB III : Tinjauan Umum tentang kewarisan, pengertian kewarisan dan unsur-unsur kewarisan, Dasar Hukum Kewarisan, dan penghalang kewarisan.

BAB IV : Kedudukan harta warisan dalam masyarakat desa Karya Indah,

Praktek pembagian harta warisan, Tinjauan Hukum Islam
terhadap masalah tersebut.

BAB V : Kesimpulan dan Saran.

DAFTAR PUSTAKA.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak dan Keadaan Geografis/ Demografis

Desa Karya Indah sebagaimana desa lainnya terletak di Kecamatan Tapung yang letak Desanya berbatasan dengan :

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Bencah Kelubi
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Rimbo Panjang
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sei. Putih Benca Indah
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sim. Baru¹

Adapun luas Desa Karya Indah badalah 1.484 ha. Jarak Desa Karya Indah dengan pusat pemerintahan Kecamatan, Kabupaten, serta dengan Ibu Kota Provinsi adalah sebagai berikut:

1. Jarak Desa Karya Indah dengan pusat pemerintahan Kecamatan adalah 20 km.
2. Jarak Desa Karya Indah dengan pusat pemerintahan Kabupaten adalah lebih kurang 80 Km.
3. Sedangkan jarak Desa Karya Indah dengan pusat pemerintahan Provinsi adalah lebih kurang 30 Km.

Desa Karya Indah yang luas wilayahnya lebih kurang 1.484 ha, memiliki iklim sedang karena terletak di daratan rendah. Sedangkan mesim yang terjadi di Desa Karya Indah ada dua yaitu musim hujan dan musim kemarau.

¹ Dokumentasi, dari kantor Kepala Desa Karya Indah

Desa Karya Indah mempunyai Tiga (3) Dusun yaitu:

1. Dusun I
2. Dusun II
3. Dusun III

Masing-masing Dusun dipimpin oleh seorang Kepala Dusun, yang pengangkatannya dilakukan dengan cara pemilihan berdasarkan suara terbanyak dalam wilayah kerja Dusun masing-masing. Dan sebagaimana biasanya setiap Desa memiliki daerah bagian RW dan RT, maka untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL I
JUMLAH RW DAN RT DESA KARYA INDAH

| No | Nama Daerah | Jumlah RW | Jumlah RT |
|----|---------------|-------------------|-----------|
| 1 | Dusun | 2 RW (01, 02) | 5 RT |
| 2 | Dusun | 2 RW (03, 04) | 6 RT |
| 3 | Dusun | 3 RW (05, 06,07) | 6 RT |
| | Jumlah | 6 | 17 |

Sumber Data : Kantor Kepala Desa Karya Indah

Pembagian daerah di atas mencakup daerah seluas 150.000 ha dengan jumlah penduduk sebanyak 2.543 jiwa atau 620 KK. Data yang diperoleh dari kantor Kepala Desa Karya Indah Kecamatan Tapung tahun 2008 berjumlah 2.543 jiwa yang terdiri dari :

1. Laki-laki : 1.158
2. Perempuan : 1.385

Jumlah penduduk Desa Karya Indah menurut jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL II
JUMLAH PENDUDUK DESA KARYA INDAH
MENURUT JENIS KELAMIN

| No | Jenis Kelamin | Jumlah | Persentase |
|----|---------------|--------------|--------------|
| 1 | Laki-laki | 1.158 | 45, 54 % |
| 2 | Perempuan | 1.385 | 54, 46 % |
| | Jumlah | 2.543 | 100 % |

Dari tabel di atas dapatlah diketahui bahwa penduduk yang terbanyak adalah jenis kelamin perempuan yaitu 1.385 jiwa, sedangkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 1.158 jiwa.

Penduduk Desa Karya Indah terdiri dari berbagai suku bangsa seperti suku Melayu, suku Jawa, suku Batak, suku Minang, dan lain-lain. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL III
JUMLAH PENDUDUK MENURUT SUKU BANGSA

| No | Jenis Suku Bangsa | Jumlah | Persentase |
|----|-------------------|--------------|--------------|
| 1 | Suku Melayu | 902 | 35, 47 % |
| 2 | Suku Batak | 287 | 11, 29 % |
| 3 | Suku Jawa | 731 | 28, 75% |
| 4 | Suku Minang | 560 | 22, 02 % |
| 5 | Lain-lain | 63 | 2, 47 % |
| | Jumlah | 2.543 | 100 % |

Sumber Data : Kantor Kepala Desa Karya Indah

Dari tabel di atas dapatlah diketahui bahwasanya masyarakat yang ada di Desa Karya Indah merupakan masyarakat yang multi etnis. Ini terlihat dari beragam suku bangsa yang terdapat dalam masyarakat yang ada di daerah tersebut. Kebanyakan dari jumlah penduduk Desa Karya Indah adalah suku Melayu yang terdiri dari masyarakat asli Desa Karya Indah,

kemudian disusul oleh suku Jawa, Batak, Minang. Masyarakat Desa Karya Indah pada umumnya bekerja sebagaipetani (kebun karet, lahan petani)dan nelayan (perikanan). Bertani dan berkebun merupakan penghasilan pokok masyarakat, sedangkan penghasilan lain merupakan penghasilan tambahan. Sementara itu, kondisi penduduk Desa Karya Indah menurut tingkat umur tidak terlalu mempengaruhi terhadap pertumbuhan penduduk. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

TEBEL IV
JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN TINGKAT UMUR

| No | Tingkat Umur/Tahun | Jumlah | Persentase |
|-----------|---------------------------|---------------|-------------------|
| 1 | 0 – 4 | 201 | 7, 90 % |
| 2 | 5 – 9 | 310 | 12, 19 % |
| 3 | 10 – 14 | 298 | 11, 72 % |
| 4 | 15 – 19 | 317 | 12, 46 % |
| 5 | 20 – 24 | 186 | 7, 31 % |
| 6 | 25 – 29 | 318 | 12, 50 % |
| 7 | 30 – 34 | 254 | 9, 98 % |
| 8 | 35 – 39 | 205 | 8, 06 % |
| 9 | 40 – 44 | 215 | 8, 45 % |
| 10 | 45 keatas | 329 | 12, 93 % |
| | Jumlah | 2.543 | 100 % |

Sumber Data : Kantor Kepala Desa Karya Indah Tahun 2008

Dari tabel di atas terlihat bahwa penduduk Desa Karya Indah ternyata banyak dari kalangan usia yang masih produktif antara usia 15 tahun hingga usia 44 tahun melebihi separuh dari jumlah keseluruhannya. Sehingga dengan demikian penduduk yang masih digolongkan usia produktif terdapat 1.495 orang atau 58,8 % dari jumlah mereka. Mereka sudah mampu mencari nafkah untuk dirinya sendiri dan dapat menghidupkan orang lain, hal ini terbukti masih banyak mereka yang bekerja baik diluar atau pun di dalam daerah.

B. Pendidikan dan Adat Istiadat

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu yang mutlak yang harus diterima oleh setiap manusia karena pendidikan merupakan sarana untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Selanjutnya di bidang pendidikan Desa Karya Indah sangat memadai. Karena kebanyakan masyarakat sudah menyadari betapa pentingnya pendidikan bagi anak cucu mereka. Agar pendidikan berjalan dengan baik, maka diperlukan sarana pendidikan, guna menunjang manusia yang berkualitas tersebut yaitu melalui pendidikan di sekolah. Untuk itu masyarakat Desa Karya Indah kecamatan tapung ini telah banyak menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang sekolah yang lebih tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL V
TINGKAT PENDIDIKAN MASYARAKAT DESA KARYA INDAH

| No | Tingkat Pendidikan | Jumlah | persentase |
|----|--------------------|--------------|--------------|
| 1 | Buta Aksara | 12 | 0,47 % |
| 2 | Belum Sekolah | 201 | 7,90 % |
| 3 | Tidak Tamat SD | 266 | 10,46 % |
| 4 | Tamat SD | 934 | 36,73 % |
| 5 | SLTP/ Sederajat | 681 | 26,78 % |
| 6 | SMU / Sederajat | 398 | 15,65 % |
| 7 | Perguruan Tinggi | 51 | 2,01 % |
| | Jumlah | 2.543 | 100 % |

Sumber Data : Kantor Kepala Desa Karya Indah Tahun 2008

Sesuai dengan pasal 31 ayat 1 Undang-undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa “ Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat kan pengajaran.”

Sebagai bentuk partisipasi dan mencerdaskan anak bangsa, maka Desa Karya Indah telah memiliki beberapa lembaga pendidikan pormal hal ini sebagai mana tergambar pada table berikut ini:

TABEL VI
SARANA PENDIDIKAN YANG ADA DI DESA KARYA INDAH

| No | Jenis Lembaga Pendidikan | Jumlah | Kondisi |
|-----------|---------------------------------|---------------|----------------|
| 1 | Madrasah Diniyah Awaliyah | 3 buah | Baik |
| 2 | Taman Kanak-kanak | 2 buah | Baik |
| 3 | Sekolah Dasar | 2 buah | Baik |
| 4 | SLTP / sederajat | 1 buah | Baik |
| 5 | SLTA / sederajat | 1 buah | Baik |
| | Jumlah | 9 buah | |

Sumber Data : Kantor Kepala Desa Karya Indah

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa sarana pendidikan yang terdapat di Desa Karya Indah dari pendidikan dasar sampai pendidikan menengah sudah memadai, sedangkan bagi anak –anak yang telah lulus SLTA yang hendak melanjutkan ke perguruan tinggi baru lah mereka pergi ke ibu kota provinsi atau Kabupaten.

Selain lembaga formal, non formal juga tetap digalakkan di Desa Karya Indah seperti pengajian Al-Qur'an yang biasanya dilakukan di Mushalla, Masjid dan rumah-rumah penduduk yang dianggap mempunyai kemampuan untuk mengajar al-Qur'an yang dilaksanakan pada waktu

malam hari setelah shalat magrib.

2. Adat Istiadat

Sebelum kita mengetahui agama apa yang dianut masyarakat Desa Karya Indah, terlebih dahulu dikemukakan tentang suku-suku yang ada pada masyarakat asli Karya Indah. Sebagai kelompok suku yang mayoritas (suku melayu) , mereka juga mempunyai beberapa suku adat sebagaimana yang dimiliki oleh seluruh daerah yang ada di Kabupaten Kampar. Suku-suku tersebut dikepalai oleh Kepala suku pada masing-masing suku.

Penduduk Desa Karya Indah Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar termasuk masyarakat yang agamis. Hal ini terbukti dengan banyaknya sarana atau tempat ibadah yang didirikan didesa karya indah kecamatan tapung, Untuk lebih Jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL VII
SARANA IBADAH DESA KARYA INDAH

| No | Sarana Ibadah | Jumlah |
|----|------------------|----------------|
| 1 | Masjid | 6 buah |
| 2 | Mushalla / surau | 9 buah |
| | Jumlah | 15 buah |

Berdasarkan tabel VII di atas terlihat jumlah Masjid 5 buah dan Mushalla 9 buah. Dengan rincian dusun I dua mesjid dan 3 mushollah yang terletak di Rw 01 dan Rw 02, di wilaya Rt 17,15 dan 13. dan didusun II terdapat 2 masjid dan 2 mushollah yang terletak di Rw 03 dan Rw 04 diwilaya Rt 11dan Rt 8, sedangkan di dusun III terdapat 2 masjid dan 4 mushollah yang terletak di Rw 05 dan 06 diwilayah Rt 07,06,02 dan 01. Selain sebagai sarana ibadah Majid dan Mushalla juga dipergunakan

sebagai tempat pengembangan Agama Islam, terutama masjid selain untuk sholat jum'at juga dipakai oleh pemuda/ remaja sebagai tempat untuk mempelejadi agama yang diadakan sebulan sekali secara rutin dan bergantian.

Sedangkan klasifikasi penduduk menurut agama yang dianutnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL VIII
JUMLAH PENDUDUK DESA KARYA INDAH
MENURUT AGAMA TAHUN 2008

| No | Agama | Jumlah | Persentase |
|-----------|---------------|---------------|-------------------|
| 1 | Islam | 2.476 | 97, 37 % |
| 2 | Kristen | 67 | 2, 63 % |
| | Jumlah | 2.543 | 100 % |

Sumber Data : Kantor Kepala Desa Karya Indah

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa warga Desa Karya Indah mayoritas beragama Islam sebesar 97, 37 %, dan selebihnya beragama Kristen yaitu sebesar 2, 63 %.

C. Sosial Ekonomi Masyarakat

Masyarakat Desa Karya Indah Kec. Tapung Kab. Kampar tergolong masyarakat pedesaan yang mempunyai rasa social yang tinggi. Rasa social yang berbentuk seperasaan, saling memerlukan dan rasa sepenanggungan yang terlihat pada kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan peribahasa yang mengatakan “berat sama dipikul ringan sama dijinjing”.

Soerjono Soekanto mengatakan, ciri-ciri masyarakat yang memiliki rasa sosial sebagai berikut :

1. Seperasaan, yaitu seseorang berusaha untuk mengidentifikasikan dirinya dengan sebanyak mungkin kedala suatu kelompok tertentu, sehingga dirinya merupakan bagian dari kelompok tersebut. Segala keperluannya diselaraskan dengan keperluan kelompoknya sebagai struktur social masyarakat.
2. Saling memerlukan, yaitu mempunyai ikatan antara individu dengan individu yang lain, sehingga terciptalah kerjasama yang baik antara kelompok tersebut.
3. Sepenanggungan, yaitu apapun yang terjadi dengan masyarakat tersebut, mereka merasa berada dala satu kelompok sehingga mereka merasa mempunyai kedudukan yang pasti²

Dalam kehidupan ekonomi secara umum masyarakat bekerja dibidang pertanian di samping itu ada juga yang bekerja dibidang tertentu, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL IX
JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN MATA PENCARIAN

| No | Pekerjaan | Jumlah | Porsentase |
|----|----------------|--------|------------|
| 1 | Petani | 681 | 56, 47 % |
| 2 | PNS | 37 | 3, 07 % |
| 3 | Tukang | 23 | 1, 91 % |
| 4 | Buruh Tani | 115 | 9, 54 % |
| 5 | Karyawan | 29 | 2, 40 % |
| 6 | Pegawai Swasta | 126 | 10, 45 % |
| 7 | Nelayan | 103 | 8, 54 % |

² Soerjono soekanto, op. cit h 260

| | | | |
|---|---------------|--------------|--------------|
| 8 | Dagang | 92 | 7, 62 % |
| | Jumlah | 1.206 | 100 % |

Sumber data : Kantor Kepala Desa Karya Indah tahun 2008

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa mayoritas pekerjaan penduduk Desa Karya Indah adalah petani, yakni petani perkebunan kelapa sawit. Kemudian dari jumlah seluruh penduduk yaitu 2.543 jiwa dapat dilihat pada tabel, bahwa hampir seperuhnya tidak bekerja, tetapi sesungguhnya kebanyakan dari mereka sudah lanjut usia dan tidak mampu lagi untuk bekerja . sedangkan sebagian lagi masih anak-anak dan masih menuntut ilmu di daerah atau diluar daerahnya sendiri.

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG KEWARISAN

A. Pengertian Kewarisan dan Unsur-unsurnya

Kewarisan dalam Bahasa Indonesia merupakan rangkaian kata dasar waris dengan awalan ke dan akhiran an yang secara etimologi berarti mendapat warisan¹

Kata waris itu sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu dari kalimat:

— يرث —
اليه وفاته

Artinya: *Warasta, yaristu, warsan, irsan. Yaitu memindahkan harta seseorang kepada orang lain sesudah seseorang meninggal dunia.*²

Sedang menurut istilah fiqh kewarisan itu meliputi perpindahan milik, langsung antara orang yang ada hubungan dengan si pewaris dan baru terwujud bila si pewaris telah meninggal dunia. Untuk lengkapnya penulis akan mengemukakan pendapat ulama berikut ini yakni Husen Muhammad Makhluf sebagai berikut:

خلافه الميت ملكيه ماله به

Artinya: *Perpindahan dari orang yang meninggal dunia tentang memiliki*

¹ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1961), h. 1148.

² Luis Ma'luf, *Al-Munjid*, (Beirut, Darul Masyrik, Libanon, tth), h. 895

*hartanya dan mengambil manfaat dengannya.*³

Badran mengemukakan dalam kitabnya:

فه المية حقيقة ماله ذويه اقرابه

Artinya: *Perpindahan dari orang yang meninggal pada hakikatnya (betul-betul) meninggal atau meninggal menurut hukum pada hartanya dengan sebab perkawinan, kekerabatan atau memerdekakan.*⁴

Dari pengertian di atas terlihat bahwa dalam proses perpindahan harta, atau hak tersebut harus ada orang yang akan menerima menjadi waris, pewaris, dan ada harta yang akan diwariskan. Ketiga komponen tersebut merupakan unsur-unsur kewarisan. Untuk mendapatkan pengertian masing-masing unsur tersebut berikut penulis kemukakan:

1. Waris:

جميع وهو الذي ينتمي الميت

Artinya: *Waris isim fail jamaknya warasah, wurras. Waris adalah orang yang mempunyai hubungan dengan mayat yang menjadi sebab adanya hak waris mewarisi.*⁵

Berdasarkan pengertian di atas dapatlah disimpulkan bahwa waris adalah orang yang ada hubungan hak waris mewarisi orang yang meninggal dunia.

³ Husen Muhammad Makhluḥ, *Al-Mawarist fi Syariati al- Islamiyah*, (Mesir : Majlis a'la Syunil al-Islamiyah, 1976) h. 26

⁴ Badran, *Al-Mawarist wa al-Washiyah al-Hibah fi Syariatil Islamiyah al-Qanun*, (Kairo, Muassasah Lubabi al- Jami'ah, tth), h. 11

⁵ Luis Ma'luf, Loc., cit

2. Pewaris:

Pewaris dalam ilmu *Faraidh* dikenal *Muwaris* yaitu orang yang meninggal yang akan mewariskan hartanya kepada orang lain yang masih hidup. Berikut penulis kemukakan pengertian ahli *Faraidh*:

وهو الميت حقيقة

Artinya: *Muwaris* adalah orang yang meninggal dunia baik meninggalnya secara hakikat atau secara hukum.⁶

Jadi *Muwaris* atau pewaris adalah orang yang akan mewariskan hartanya kepada warisnya setelah jelas kematiannya baik secara hakikat maupun secara hukum.

3. Maurus

Maurus adalah harta yang ditinggalkan mayat yang biasa pula disebut *miras* atau *tirkah*. Berikut penulis kutip pengertian *miras* atau *tirkah* secara etimologi sebagaimana yang dikemukakan oleh Husen Muhammad Makhluuf

| | | |
|-------------|----------------|-------------------|
| الميرث جميع | به التركة | خلفها للميت وورثه |
| غيرة التركة | الميرث . | الحنفيه |
| صافيا | الغير عين منها | مايترله |

Artinya: *Miras* jamaknya *Muwaris*, maksudnya adalah peninggalan mayat yang dapat diwarisi oleh orang lain. *Tirkah* menurut arti kata sama artinya dengan *miras*, menurut *Hanafiyyah* *tirkah* dipakaikan terhadap apa yang ditinggalkan oleh mayat berupa harta yang bersih dari orang lain terhadap 'ain

⁶ Sayid Sabiq, *Fiqh Sunnah III*, (Darul Fikri, 1983), h. 426

(zat)nya.⁷

Dari pengertian *miras* dan *tirkah* di atas dapat disimpulkan bahwa *miras* dan *tirkah* adalah segala sesuatu yang ditinggalkan mayat. Hanya Hanafiyah yang mengadakan perbedaan tentang pemakaiannya.

Muhammad Yusuf Musa mengemukakan pengertian *miras* dan *tirkah* yang dirintis oleh Imam Mazhab:

| صافيا عن | هو ما يتركه الميت | | |
|--------------|-----------------------------|---------|-------|
| حيا ته وخلفه | الشفعية | ينه | الغير |
| بله التركة | | مما ته | |
| يقبل | الميت وعرفها المالكيه بانها | هو الخف | |
| | له | لمستحقه | |

Artinya: Menurut ulama Hanafi, *tirkah* adalah apa saja yang ditinggalkan mayat berupa harta yang bersih dari hak orang lain. Menurut Syafi'iyah *tirkah* adalah segala kekayaan baik berupa harta atau hak yang dimiliki sebelum dan sesudah mati. Ulama Hanabilah mendefenisikan *tirkah* hak yang berpindah dari orang yang meninggal dunia. Ulama Malikiyah mendefenisikan *tirkah* adalah hak yang berpindah dan diterima oleh orang yang berhak sesudah pemiliknya meninggal dunia.⁸

B. Dasar Hukum Kewarisan

Hukum Kewarisan Islam bersumber pada ayat-ayat dari firman Allah SWT yang terdapat dalam Al-Qur'an dan beberapa ucapan dan perbuatan

⁷ Husen Muhammad Makhluuf, *op. cit.*, hlm. 10

⁸ Muhammad Yusuf Musa, *Tirkah wa al-Miras fi Islam*, (Kairo: Darul Makrifah, 1960), h.7

Nabi Muhammad saw dalam sunnahnya.

Adapun ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar dalam mengatur tentang kewarisan adalah sebagai berikut:

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ ۚ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا ﴿٧﴾

Artinya: *Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta Peninggalan ibu bapak dan kerabatnya. Dan bagi orang wanita ada hak bagian pula dari harta peninggalan ibu bapak dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bagian yang telah ditetapkan.*

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُم مِّنَ الرَّضْعَةِ وَأُمَّهُتِ نِسَائِكُمْ وَرَبَّاتِكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُم مِّن نِّسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُم بِهِنَّ فَإِنْ لَّمْ تَكُونُوا دَخَلْتُم بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: *Allah mensyari'atkan bagimu tentang pembagian pusaka untuk anak-anakmu. Yaitu bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan, dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan, jika anak perempuan itu seorang saja maka ia memperoleh separuh harta. Dan untuk dua orang ibu bapak bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan jika yang meninggal itu mempunyai anak, jika orang yang meninggal itu tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu bapaknya saja*

maka ibunya mendapat sepertiga jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara maka ibunya mendapat seperenam. Pembagian tersebut di atas sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat atau dan sesudah dibayar utangnya. Tentang orang tuamu dan anak-anakmu kamu tidak mengetahui siapa diantara mereka yang lebih dekat manfaatnya bagimu ini adalah ketetapan dari Allah sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

﴿وَلَكُمْ بِصَفِّ مَا تَرَكَ أَرْوَاجُكُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُنَّ وَلَدٌ
فَإِنْ كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلَكُمْ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَّ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِينَ بِهَا
أَوْ دَيْنٍ وَلَهُنَّ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَتُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَكُمْ وَلَدٌ فَإِنْ كَانَ
لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ الثُّمُنُ مِمَّا تَرَكَتُمْ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ تُوصُونَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ
وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلِيلَةً أَوْ امْرَأَةً وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ فَلِكُلِّ
وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ فَإِنْ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي الثُّلُثِ
مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصَى بِهَا أَوْ دَيْنٍ غَيْرِ مُضَارٍّ وَصِيَّةٌ مِنَ اللَّهِ
وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٌ ﴿٣﴾

Artinya: Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh istri-istrimu, jika mereka tidak mempunyai anak. Jika istri-istrimu mempunyai anak maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau dan sesudah dibayar hutangnya. Para istri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. Jika kamu mempunyai anak maka para istri memperoleh seperdepan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau dan sesudah dibayar utang-utangmu. Jika seseorang mati baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki seibu saja, maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. Tapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya dengan tidak memberi mudharat kepada ahli waris. Allah menetapkan yang demikian itu sebagai syari'at yang benar-benar dari Allah dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun.

وَلِكُلِّ جَعَلْنَا مَوَالِيَ مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلَّذِينَ عَقَدْتَ
 أَيْمَانُكُمْ فَأَنْتُمْ بِهِمْ ذَمًّا أَوْ كَيْفًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا

Artinya: *Bagi tiap-tiap harta peninggalan dari harta yang ditinggalkan ibu bapak dan karib kerabat. Kami jadikan pewaris-pewarisnya, dan jika ada orang-orang yang kamu bersumpah setia dengan mereka maka berilah kepada mereka bahagiannya sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu.*⁹

Dari ayat-ayat di atas Allah telah menjelaskan bahagian untuk setiap ahli waris yang berhak menerima warisan. Juga dijelaskan besar kecilnya bagian yang akan diterima oleh ahli waris tersebut beserta syarat-syaratnya. Dan dalam situasi dan kondisi yang bagaimana seseorang itu mendapatkan hak warisnya. Apakah seseorang itu mendapat bagian pokok atau bagian sisa atau bagian pokok dan sisa sekaligus. Dan dalam keadaan yang bagaimana seseorang tersebut terhalang mendapatkan haknya, baik secara keseluruhan sehingga ia tidak mendapatkan hak bagiannya sama sekali maupun hanya mendapat sebagian kecil karena terdinding oleh yang lain.

Dalam ketentuan itu dijelaskan juga hak seseorang baik ia masih kecil atau sudah besar, baik laki-laki maupun perempuan. Dan ketentuan itu tidak merugikan ahli waris karena sudah merupakan ketentuan syarak yang sempurna.

Karena begitu pentingnya ilmu *Faraidh*, maka nabi menganjurkan untuk mempelajarinya karena ilmu *Faraidh* ini merupakan sebagian dari ilmu yang mudah dilupakan orang, dan ilmu yang pertama dicabut dari umat

⁹ Departemen Agama, *Al-Qur'anul Karim dan Terjemah*, (Jakarta:Yayasan penyelenggara penterjemah, penafsiran Alquran 1971), h. 116-122

manusia, Sehingga jika tidak dipelajari orang akan mudah bertikai dalam memperebutkan harta.

Adapun hadis nabi yang menjadi dasar hukum kewarisan adalah sebagai berikut:

بين اهل
()

Artinya: *Dari Ibnu Abbas katanya Rasulullah Saw. bersabda: bagilah harta pusaka itu kepada yang berhak menurut faraidh sesuai dengan kitab Allah. Kelebihan dari pembagian menurut faraidh diberikan kepada seorang laki-laki yang paling dekat dengan yang meninggal.* (HR Muslim).¹⁰

هزيل شرح حبل
الابنه
فسيتا
المهتدين فيها
تكملة الثلثين
: تينا
هد فيكم ()

Artinya: *Dari Huzail bin Syurahbil ra. ia berkata ditanyakan kepada Abu Musa tentang pembagian pusaka seorang anak perempuan, pembagian anak perempuan dari anak laki-laki dan saudara perempuan. Jawabnya untuk anak perempuan seperdua dan untuk saudara perempuan seperdua. Pergilah bertanya kepada Ibnu Mas'ud ia akan sesuai dengan pendapat saya. Lalu ditanyakan kepada Ibnu Mas'ud dan diceritakan kepada saya keterangan Abu Musa. Jawabnya kalau kamu begitu saya tersesat dan tidak menurut kebenaran. Saya memutuskan tentang itu menurut apa yang diputuskan Rasulullah Saw., yaitu untuk anak perempuan*

¹⁰ M. Nashiruddin AlAlbani, *Terjemahan Hadist Shahih Muslim* (Jakarta: Gema Insani, 2005), jilid. II, h. 470.

seperdua dan untuk anak perempuan dari anak laki-laki seperenam sebagai mencukupkan dua pertiga, sisanya untuk saudara perempuan. Kemudian itu kami datang kepada Abu Musa dan kami ceritakan kepadanya perkataan ibn Mas'ud, lalu dia berkata janganlah kamu bertanya kepada saya selama orang alim (Ibnu Masud) ini masih berada diantara kamu. (HR.Bukhari).¹¹

هرير عليه : وعلموها
فانها وهوينسى وهو شئى ينزع) جه
(

Artinya: *Dari Abu Hurairah ia berkata Rasulullah saw bersabda: pelajilah ilmu Faraidh dan ajarkanlah dia kepada orang lain, karena ilmu Faraidh itu sepenuhnya ilmu, dia mudah dilupakan orang dan dia pula pertama-tama sesuatu yang tercabut dari umatku. (HR Ibnu Majah dan Daruquthni).¹²*

شعيب ابيه عليه
لايرث شئنا) (

Artinya: *Dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya, dari datuknya dari Nabi saw, ia bersabda: seorang pembunuh tidak bisa mendapatkan hak waris sama sekali. (HR.Abu Daud).¹³*

C. Penghalang Kewarisan

Apabila seluruh unsur dari sebab-sebab menerima kewarisan sudah ada maka proses perpindahan harta pewaris belum dapat dilaksanakan kalau masih ada terdapat penghalang atau *mani'* dalam hal mewarisi. Adapun yang dimaksud dengan penghalang atau *mani'* mewarisi adalah hal-hal atau

¹¹ M. Nashiruddin Al Albani, *Ringkasan shahih Bukhari*, (Jakarta: Penerbit Gema Insani Press, 2008), Jilid III, h.752

¹² Al-Imam Asy-Syaukani, *Terjemah Nailur Autar* (Jakarta: Penerbit Pustaka Azzam, 2006), Jilid III h. 337.

¹³ *Ibid.*, h. 339.

¹⁵ Syamsuddin Muhammad Syarbaini, *Al-Iqnaa'*, (ttp: Darul Syu'bi, tth), juz. IV, h. 5

al-Qur'an yang meniadakan kecakapan bertindak dari seorang budak yang dapat ditemukan dalam surah An-Nahl ayat 75:

﴿ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا عَبْدًا مَمْلُوكًا لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ﴾

Artinya: Allah telah membuat perumpamaan yakni seorang budak yang dimiliki tidak dapat bertindak terhadap sesuatupun.¹⁶

Dalam ayat ini menunjukkan bahwa budak tidak cakap bertindak hukum, khususnya dalam masalah kebendaan oleh sebab itu dia tidak mewarisi dan tidak mewariskan.

2. Pembunuh

Pembunuh terhalang menerima warisan dari orang yang dibunuhnya berdasarkan sabda Nabi Saw.:

شعيب أبيه رسول الله ليس
(الميرا)

Artinya: Dari Umar bin Syu'aib dari bapaknya dari neneknya. Rasulullah Saw. bersabda pembunuh tidak mewarisi sesuatupun. (HR. An-Nasai dan Daruquthni).¹⁷

Dari hadis di atas dapat dilihat bahwa dilarangnya seseorang untuk menerima warisan dari orang yang di bunuhnya adalah karena yang membunuh itu ingin cepat mendapatkan harta warisan. Dan larangan ini sesuai dengan kaidah fiqh.

¹⁶ Departemen Agama, *op., cit.*, hal. 413

¹⁷ Muhammad Asy-Syaukani, *Nailul Autar* (Mesir : Babil Halbi, tth), Jilid IV, h. 84

الشئ او انه نه

Artinya: *Barang siapa yang ingin mempercepat mendapatkan sesuatu sebelum waktunya, maka ia dikenakan sangsi tidak boleh mendapatkannya.*

Hikmah terhalangnya si pembunuh mewarisi dari orang yang dibunuhnya adalah:

Pembunuh yang membunuh kerabatnya supaya dapat menerima kewarisan atau sebab lain berarti memutuskan hubungan kekerabatan. Karena dia menyegerakan sesuatu sebelum waktunya oleh sebab itu dia dihukum dengan tidak mendapatkan kewarisan ini adalah untuk menakuti manusia agar jangan melakukan tindakan pidana pembunuhan.¹⁸

Hikmah pencabutan hak ini disebabkan pembunuhan adalah karena pembunuhan mengakibatkan terputusnya hubungan kekerabatan. Sedangkan hubungan kekerabatan menjadi sebab adanya hak waris mewarisi. Dan pencabutan hak mewarisi dimaksudkan untuk mendidik, mempertakuti dan memperkecil angka kejahatan dalam bentuk pembunuhan.

Dari hikmah yang terkandung di dalam hadis tersebut adalah jika pembunuhan itu tidak menjadi penghalang dari mendapatkan harta warisan, maka orang akan berlomba-lomba melakukan pembunuhan terhadap kerabatnya agar cepat memiliki hartanya. Kalau dilihat dari segi

¹⁸ Ali Ahmad Al Jurjawi, *Hikmatu al-Syrik wa Falsafatuhu*, (Kairo:Yusufiyah, 1926), h.

lain pembunuhan merupakan tindak pidana yang bersifat merusak yang secara akal dan syara' tidak membolehkan melakukan kejahatan demi mencapai kenikmatan, dan sebagai perantara untuk memiliki harta orang yang dijahati dan mengambil manfaat dari kejahatan itu.

3. Perbedaan Agama

Adanya perbedaan agama antara pewaris dan waris menjadi sebab tidak berlakunya hak waris mewaris antara keduanya. Landasan pencabutan ini adalah sabda Nabi Saw.:

يرث
زيد
(
فرولايرث
)

Artinya: *Dari Usamah bin Zaid ra katanya rasulullah saw bersabda tiadalah seorang muslim menerima pusaka dari orang kafir, dan tiada pula: orang kafir menerima pusaka dari orang muslim. (HR Muslim).*¹⁹

Dari hadis di atas dijelaskan bahwa orang yang berbeda agama itu tidak saling waris mewarisi. Sebagaimana juga disepakati oleh imam mazhab yang empat.

¹⁹ Syekh kamil Muhammad, *Fiqih Wanita*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998), cet. 1, h. 508

BAB IV

PRAKTEK PEMBAGIAN HARTA WARISAN DALAM MASYARAKAT

ADAT DESA KARYA INDAH KECAMATAN TAPUNG DALAM

PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

A. Kedudukan Harta Warisan dalam Masyarakat Desa Karya Indah Kecamatan Tapung.

Masyarakat Desa Karya Indah dalam kegiatan usahanya sehari-hari tergantung pada kehidupan ekonomi agraris dan kebun, yang menjadikan tanah sesuatu yang sangat penting. Tanah merupakan lambang bagi martabat hidup masyarakat, orang yang tidak mempunyai tanah walaupun sedikit dianggap orang yang kurang mampu¹. Disamping usaha dalam bidang agraris terdapat pula usaha jenis lain seperti usaha, peternakan, nelayan, dan perkebunan.

Menurut adat Desa Karya Indah harta warisan pada garis besarnya dibagi dua:

1. Harta waris yang berbentuk benda, dalam hal ini dapat ditinjau dari beberapa segi :
 - a. Ditinjau dari segi wujud bendanya yaitu tanah dan bukan tanah.
Tanah disini mencakup sesuatu yang tumbuh diatasnya, apa yang tersimpan didalamnya dan apa yang berada diatasnya. Sedangkan yang bukan tanah diperinci lagi kepada benda bergerak, dan tidak bergerak, benda bergerak misalnya kendaraan dan ternak. Sedang

¹ A. A. Navis, *Alam Berkembang Jadi Guru Adat dan Kebudayaan Minang Kabau*, (Jakarta : Grafiti Pers, 1984), h. 158.

kan yang tidak bergerak misalnya rumah dan seumpamanya.

- b. Ditinjau dari segi bentuknya, terbagi kepada hutan tinggi dan hutan rendah. Hutan tinggi adalah segala yang belum diolah dan belum dijadikan tanah pertanian atau perkebunan. Adapun hutan rendah adalah segala tanah yang telah digarap dan diusahakan menjadi lahan pertanian atau perkebunan dan perumahan.
- c. Ditinjau dari segi asalnya yaitu bagaimana tatacara harta atau tanah berada ditangan seseorang dalam hal ini ada dua macam:
 - 1) Harta yang diperoleh dengan cara pewarisan, harta ini dipisahkan kepada harta pusaka tinggi dan harta pusaka rendah. Harta pusaka tinggi adalah harta yang sudah dimiliki keluarga hak penggunaannya secara turun menurun dari beberapa generasi sebelumnya hingga bagi penerima harta sudah kabur asal usulnya. Harta pusaka rendah adalah harta yang dipusakai seseorang atau kelompok yang dapat diketahui secara pasti asal usul harta itu seperti dari ayah atau keluaganya.
 - 2) Harta yang diperoleh dari hasil usaha sendiri, yakni segala harta hasil pencaharian seseorang baik dengan jalan tebas tebang, sebagai buruh, pedagang, petani dan lain sebagainya. Termasuk juga dalam kelompok ini harta yang diperoleh melalui hibah dan wasiat.²

² Bpk. Muhammad Yutim (Nenek Mamak), *wawancara*, 17 Juli 2009.

d. Ditinjau dari segi harta yang menyangkut kehidupan suami istri dalam ikatan perkawinan, yaitu segala harta kehidupan keluarga. Harta itu terdiri dari bermacam-macam berdasarkan sumbernya dan ditentukan oleh keadaan harta yang dimiliki oleh suami istri sebelum atau sesudah pernikahan yaitu:

- 1) Harta tepatan yaitu harta yang telah ada dirumah istri sebelum berlangsungnya pernikahan. Dinamakan harta tetapan karena laki-laki yang datang kerumah istrinya, mendapatkan harta tersebut disana. Harta tepatan mungkin berasal dari harta pusaka tinggi atau pusaka rendah, dan mungkin berasal dari harta pencarian istri sebelum perkawinan atau pun harta yang diperoleh melalui hibah dan wasiat.
- 2) Harta bawaan, yaitu harta yang dimiliki oleh suami sebelum pernikahan. Harta ini mungkin juga berasal dari harta pusaka atau pencarian suami itu sendiri. Harta pusaka yang dibawa itu hanya bersipat sementara saja, sedangkan harta yang berasal dari pencarian adalah merupakan hak miliknya secara pribadi.
- 3) Harta perkawinan, yaitu harta yang diperoleh selama ikatan perkawinan berlangsung, baik atau usaha suami, atau istri maupun kerja sama diantara keduanya. Harta bentuk ini mungkin bermodalkan harta pusaka dan mungkin pula dari harta milik pribadi suami atau istri. Harta yang bermodalkan berbentuk

terahir ini yang lebih tepat dikatakan harta perkawinnan.³

Dari uraian di atas terdapat dua bentuk pemilikan harta, pertama pemilikan harta secara individual yaitu harta milik pribadi yang digunakan menurut kehendak individu itu tanpa terikat kepada orang lain. Kedua, harta yang dimiliki secara kolektif yaitu harta pusaka tinggi yang dikenal juga dengan harta pusako. Harta pusako ini pada prinsipnya tidak boleh dijual dan digadikan kecuali dalam keadaan tertentu.

2. Warisan yang tidak berbentuk benda, yaitu berupa gelar, pangkat, kebesaran adat yang disebut dengan soko.⁴

Gelar kehormatan adat seperti yang dipangku oleh nenek mamak, diwariskan kepada kemenakannya yang terdekat, tetapi bila keponakan itu tidak mampu boleh diwariskan kepada orang lain, asalkan orang tersebut berasal dari suku yang sama. Khusus mengenai gelar kehormatan pucuk pimpinan adat datuk Podo Jolelo Didesa Karya Indah berasal dari suku tertentu yakni dari suku Piliang bila terjadi penggantian jabatan, maka kepala suku yang ada mengadakan musyawarah untuk menunjuk menggantinya. Biasanya bila seseorang sudah memangku jabatan datuk Podo Jolelo Maka dia tidak lagi membawa nama persukuannya dalam memimpin atau dalam tingkah lakunya. Dia merupakan orang yang tertinggi dalam susunan kepemimpinan ada.⁵

³ Sofian (Imam Masjid), *wawancara*, tanggal 25 Juli 2009.

⁴ Muhammad Yutim, loc., cit.

⁵ *Ibid*

B. Praktek Pembagian Harta Warisan di Desa Karya Indah Kecamatan Tapung.

Dalam masalah kewarisan masyarakat desa karya indah mempunyai tata cara tersendiri dalam pembagian harta warisan Sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku. Cara pembagian harta warisan yang beralaku dalam kehidupan masyarakat desa karya indah adalah sebelum harta warisan dibagikan kepada ahli waris yang bersangkutan, terlebih dahulu harus diselesaikan hal-hal sebagai berikut:

1. Penyelenggaraan jenazah sampai dikuburkan.
2. Mengadakan kenduri kematian dari hari pertama hingga hari ketiga
3. Membayar hutang simati dan menerima piutang yang ada pada orang lain
4. Membayar nazar
5. Membayar wasiat⁶

setelah hal-hal tersebut diatas diselesaikan barulah dilaksanakan pembagian warisan kepada yang berhak menerimanya. Pada pokoknya ada dua macam bentuk harta yang akan diwariskan kepada ahli warisnya, yaitu:

1. Pewarisan harta pusako atau hatra pusaka tinggi, termasuk dalam kategori ini adalah semua harta yang dimiliki secara kolektif oleh sesuatu kaum yang tidak dapat dijual atau dimiliki secara pribadi,

⁶ Muhammad yutim (datuk podojolel)

2. pewaris harta bersama suami isteri, termasuk dalam kategori ini harta bawaan yang telah dimiliki leh suami sebelum perkawinan, harta tepatan milik calon isteri yang tidak terkait dengan harta pusako, harta yang diperoleh dari harta hasil perkawinan, baik atas uisaha sendiri masing-masing siami atau isteri atau pun atas usaha bersama. Bentuk harta ini lah yang akan diwarisi oleh para ahli waris yang tercantum diatas.⁷

Adapt desa karya indah mengenal tiga cara pewarisan herta bentuk kedua ini, yaitu :

1. Harta warisan dibagi oleh pewaris sewaktu ia masi hidup. Dalam hal ini biasanya orang tua yang sudah tua mengumpulkan anak-anaknya yang juga dihadiri oleh mamak suku, pada wakyu itulah orang tua membagikan harta yang kelak menjadi harta warisan.
2. Harta warisan dibagi setelah pewaris meninggal. Bila seseorang meninggal dunia dan meninggal kan harta warisan, setelah urusan jenazah dan hal-hal yang berhubungan dengan harta dikeluarkarkan, dalam suaru musyawarah yang dipimpin oleh mamak suku maka dibagi-bagikan lah harta warisan itu kepada ahliwaris yang berhak menerimanya.
3. Harata warisan tidak dibagi sebelum ada perselisihan antara ahli waris, maksudnya harta warisan itu tidak dibagi seperti bentuk diatas. Seluruh harta dikuasai oleh ahliwaris yang tertua tanpa memberikan bagian kepada ahliwaris yang lain. Bentuk pembagian seperti ini sering menimbulkan

⁷ Marjohan (Pemangku Adat), *wawancara*, 19 Desember 2010

perselisihan antara sesama ahli waris, terutama dari pihak ahliwaris yang kurang mampu. Maka apabila perselisihan ini berlanjut atas inisiatif dari mamak suku, maka seluruh ahli waris dikumpulkan dan diadakan musyawarah setelah itu barulah harta tersebut dibagikan oleh mamak suku sesuai dengan ketentuan yang berlaku.⁸

Aturan pembagian harta warisan di Desa Karya Indah, bahwa anak tertua mendapatkan harta lebih bagiannya dari yang lain, baik laki-laki maupun perempuan telah berlangsung lama (turun-temurun) dan telah menjadi aturan masyarakat setempat dan mereka menganggap bahwa ini bukanlah salah satu pelanggaran karena melihat besarnya tanggung jawab anak tertua tersebut, aturan bagiannya seperti anak tertua mendapatkan bagian dua kali lipat dari yang lainnya, jadi bagiannya lebih banyak, 1: 2 untuk anak tertua tersebut. Dan juga yang berhak menentukan bagian masing-masing dari saudaranya yang lain dan yang didampingi oleh pemuka masyarakat pada saat pembagian warisan supaya tidak ada permasalahan dikemudian hari⁹

Jika anak laki-laki atau perempuan yang tertua tersebut mendapatkan harta lebih apabila harta tersebut dijaga oleh anak tertua tersebut sekurang-kurangnya 6 (enam) bulan setelah ayah meninggal dunia, dan apabila kurang dari 6 bulan maka pembagiannya sama rata antara anak tertua dan adiknya¹⁰

Salah satu cara pembagian yang sering terjadi dalam pembagian harta warisan

⁸ Yulizar (Penasehat Adat), *wawancara*, 19 Desember 2010

⁹ Bpk Muhammad Yutim, loc. cit.

¹⁰ Siam loc. cit

pada masyarakat Desa Karya Indah Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar adalah kebiasaan memberikan bagian dua kali lipat untuk anak tertua dibandingkan anak-anak yang lainnya.

Adapun pembagian warisan menurut adat Desa Karya Indah Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar, dalam bagiannya anak tertua lebih besar bagiannya dua kali lipat dari saudara yang lain. Hal ini disebabkan adat Desa Karya Indah memandang bahwa anak tertua lebih mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap keluarga dan saudaranya untuk menunjang ekonomi keluarga.

Bila seseorang meninggal dunia dan meninggalkan harta warisan, dalam suatu musyawarah yang dipimpin oleh mamak suku atau kepala suku (datuk podo jolelo) , maka dibagi-bagikanlah harta warisan itu kepada ahli waris yang berhak menerimanya. Sebelum pembagian harta warisan dilakukan nenek mamak membarikan arahan kepada ahliwaris (kemanakan) bagai mana tatacara peambagian harta warisan menurut adat. Sebagai contoh dapat dilihat pada kasus berikut: Seseorang pewaris bernama Sili 60 tahun meninggal dunia dan meninggalkan harta warisan berupa 4 hektar kebun karet 2 hektar kebun sawit dan 1 buah rumah, ahliwarisnya terdiri dari Samsiar 30 tahun, Rahmona 26 tahun, Syamsudin 24 tahun, Setelah diadakan musyawarah masing-masing mereka memperoleh bagian Samsiar menerima 2 hektar kebun karet, 1 hektar kebun sawit dan satu buah rumah, Rahmona menerima 1 hektar kebun karet $\frac{1}{2}$ hektar kebun sawit dan Syamsudin menerima bagian 1 hektar kebun karet, $\frac{1}{2}$ kebun sawit.

Kemudian kasus yang serupa terjadi pada pasangan Hamzah dengan Mardiaty meninggalkan ahli waris sebanyak 6 Orang yaitu: Amir 40 tahun, Zainudin, 37 tahun, Halimah, 33 tahun, Faridah, 27 tahun, Ruslan 22 tahun, Rohani 17 tahun. Harta yang ditinggalkan berupa 4 hektar kebun karet, 2 kapling tanah, 2 buah honda, 3 buah sampan dan satu buah rumah. Dengan demikian masing-masing mereka memperoleh bagian: Amir memperoleh 1 hektar kebun karet, 1 buah honda, 1 buah sampan. Zainudin memperoleh 1 hektar kebun karet dan 1 buah sampan. Halimah memperoleh $\frac{1}{2}$ hektar kebun karet dan 1 kapling tanah. Faridah $\frac{1}{2}$ hektar kebun karet 1 kapling tanah. Ruslan $\frac{1}{2}$ hektar kebun karet dan 1 buah honda, dan Rohani $\frac{1}{2}$ hektar kebun karet dan sebuah rumah.

Pembagian warisan di atas tampak dengan jelas bahwa pembagian anak tertua lebih besar dari saudara yang lain.

C. Tinjauan Hukum Islam tentang sistem kewarisan di Desa Karya Indah.

Pewaris merupakan perpindahan hak milik seseorang kepada orang lain yang telah diatur dalam suatu peraturan. Peraturan pewarisan menurut adat Desa Karya Indah Kecamatan Tapung sebagian merupakan penyerapan dari hukum Islam dan sebagian lagi tidak. Maka untuk itu penulis ingin mengetahui sistem kewarisan adat Desa Karya Indah kecamatan tapung menurut kewarisan Islam. Untuk mengetahui persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan yang merupakan penyimpangan dari hukum Islam.

1. Pengertian, Rukun dan Syarat-Syarat serta Dasar Hukum

a. Pengertian.

Mengenai pengertian warisan menurut adat desa Karya Indah dan hukum Islam terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut terdapat pada pengertian warisan yang berbentuk imaterial, yaitu merupakan warisan yang berupa pangkat atau gelar kehormatan adat. Sedangkan waris menurut istilah fikih kewarisan itu meliputi perpindahan milik, langsung antara orang yang ada hubungan si pewaris dan baru terujut apa bila si pewaris telah meninggal dunia. Hukum kewarisan Islam hanya mengenal pengertian warisan dalam bentuk material saja, sedangkan yang berbentuk imaterial tidak dikenal.

b. Rukun dan syarat

Pada rukun dan syarat-syarat warisan antara hukum adat Desa Karya Indah dengan hukum kewarisan Islam mempunyai kesamaan, yaitu: *mauruts* adalah harta benda yang ditinggalkan oleh pewaris kepada ahliwaris setelah diambil biaya untuk perawatan, melunasi hutang dan melaksanakan wasiat, *muwarrits* yaitu orang yang meninggal dunia, baik yang meninggal hakiki maupun hukmi, *warits* yaitu orang yang akan mewarisi harta peninggalan si muaris karena mempunyai sebab-sebab untuk memiliki, seperti adanya ikatan perkawinan, hubungan darah, (keturunan) dan hubungan hak perwakilan dengan si muaris.¹¹ Adanya tersebut tidak dijelaskan lagi secara terperinci. Perbedaan yang

¹¹ Facthur Rahman, *Ilmu Waris*, (Bandung: PT al-Maarif, 1981), cet II, H. 36

mendasar terlihat pada dasar perlakunya kewarisan tersebut.

c. Dasar hukumnya

Hukum kewarisan Islam berdasarkan kepada al-quran, hadits dan ijma', sedangkan hukum adat desa Karya Indah berdasarkan kepada adat itu sendiri yang telah berlaku secara turun temurun hingga sekarang. Disamping itu adat desa Karya Indah ada yang bersumberkan kepada adat minangkabau, walaupun sebagian kecil saja.

Dalam Islam telah dijelaskan bahwa pembagian anak laki-laki lebih besar dibandingkan bagian anak perempuan, ketentuan ini didasarkan

kepada firman Allah dalam surat an-Nisa' ayat 11 yang berbunyi :

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً
فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ وَلِأَبَوَيْهِ
لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ
لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبُوَاهُ فَلِلْأُمِّهِ الثُّلُثُ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِلْأُمِّهِ
السُّدُسُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ لِأَبَائِكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ
أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفَعًا فَرِيضَةٌ مِنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١١﴾

Artinya: Allah mensyari'atkan bagimu tentang pembagian pusaka untuk anak-anakmu. Yaitu bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan, dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan, jika anak perempuan itu seorang saja maka ia memperoleh separuh harta. Dan untuk dua orang ibu bapak bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan jika yang meninggal itu mempunyai anak, jika orang yang meninggal itu tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu bapaknya saja maka ibunya mendapat sepertiga jika yang meninggal itu mempunyai beberapa

saudara maka ibunya mendapat seperenam. Pembagian tersebut di atas sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat atau dan sesudah dibayar utangnya. Tentang orang tuamu dan anak-anakmu kamu tidak mengetahui siapa diantara mereka yang lebih dekat manfaatnya bagimu ini adalah ketetapan dari Allah sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Bagian anak laki-laki lebih besar dari pembagian anak perempuan, disebabkan tanggung jawab dan kewajiban laki-laki lebih besar dari perempuan, karena itu sistem kewarisan dalam Islam mengandung azas keadilan seimbang bagi mereka yang karena sebab-sebab tertentu menghendaki bagian anak perempuan lebih banyak dari perolehannya semula diperbolehkan dengan menggunakan lembaga hibbah dan wasiat menurut ketentuan yang berlaku¹²

Ketentuan yang telah ditetapkan dalam Islam melalui al-Quran dan sunnah dengan tegas, pasti dan tidak perlu dengan penafsiran lagi adalah pembagian waris¹³. Dalam Islam melarang tindakan yang dapat merugikan orang lain dan senantiasa menagnjurkan agar berbuat sesuai dengan ketentuan yang terpat dalam kitab Allah. Oleh karenanya lebih ditegaskan oleh nabi dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim:

Artinya dari Ibbnu Abbas ia berkata: Rasullulah saw bersabda: berikanlah harta pusaka antara ahli waris menurut kitabullah sesudah itu

¹² Syayuti Thalib, SH, *Receptio A Contrario*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982), h. 85.

¹³ Syekh Muhmoud Syaltout, *Fatwa-Fatwa*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 212.

sisanya diutamakan untuk anak laki-laki¹⁴

Kemudian dalam menentukan pembagian harta warisan hukum adat Desa Karya Indah Kecamatan Tapung, pembagian harta warisan untuk anak tertua lebih besar dibandingkan dengan anak yang lain.

Dalam hukum kewarisan Islam hal semacam ini tidak dikenal, hukum Islam telah menetapkan bagian masing-masing ahli waris. Maka harta warisan itu diserahkan kepada ahli waris yang berhak menerimanya sesuai dengan Alquran dan hadis.

Hukum Kewarisan Islam pada dasarnya bersumber kepada beberapa ayat dari firman Allah SWT yang terdapat dalam Al-Qur'an dan beberapa ucapan dan perbuatan Nabi Muhammad saw dalam sunnahnya.

Adapun ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar dalam mengatur tentang kewarisan adalah sebagai berikut:

لِّلرَّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ ۚ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا ﴿٧﴾

Artinya: *Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta Peninggalan ibu bapak dan kerabatnya. Dan bagi orang wanita ada hak bagian pula dari harta peninggalan ibu bapak dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bagian yang telah ditetapkan.*

Dari ayat-ayat di atas Allah telah menjelaskan bahagian untuk setiap ahli waris yang berhak menerima warisan. Juga dijelaskan besar kecilnya bagian yang akan diterima oleh ahli waris tersebut beserta

¹⁴ Muslim, *Shaheh Muslim*, (Mesir: Darus Sya'bi, tt), h. 254.

syarat-syaratnya. Dan dalam situasi dan kondisi yang bagaimana seseorang itu mendapatkan hak warisnya. Apakah seseorang itu mendapat bagian pokok atau bagian sisa atau bagian pokok dan sisa sekaligus. Dan dalam keadaan yang bagaimana seseorang tersebut terhalang mendapatkan haknya, baik secara keseluruhan sehingga ia tidak mendapatkan hak bagiannya sama sekali maupun hanya mendapat sebagian kecil karena terdinding oleh yang lain.

Dalam ketentuan itu dijelaskan juga hak seseorang baik ia masih kecil atau sudah besar, baik laki-laki maupun perempuan, Dan ketentuan itu tidak merugikan ahli waris karena sudah merupakan ketentuan syarak yang sempurna.

Karena begitu pentingnya ilmu *Faraidh* maka nabi menganjurkan untuk mempelajarinya karena ilmu *Faraidh* ini merupakan sebagian dari ilmu yang mudah dilupakan orang ilmu yang pertama dicabut dari umat manusia, Sehingga jika tidak dipelajari orang akan mudah bertikai dalam memperebutkan harta.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan bab terdahulu dapatlah diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kedudukan harta warisan dalam masyarakat adapt Desa Karya Indah di dapat dari harta tepatan, harta bawaan dan harta perkawinan.
2. Dalam pembagian harta warisan Desa Karya Indah bahwa pembagian anak tertua lebih besar dari anak yang lainnya, karena anak tertua itu lebih mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap adik-adiknya.
3. Di Desa Karya Indah belum dilaksanakan hukum kewarisan Islam secara utuh disebabkan karena masyarakat Desa Karya Indah masi memakai pembagian hukum kewarisan secara adat, karena Kurangnya tokoh agama memberikan pelajaran agama terhadap masyarakat terutama dalam masalah pembagian hukum warisan. Pada hal dalam islam telah jelas system pembagian harta warisan tersebut.

B. Saran

1. Kepada tokoh masyarakat/pemuka adat hendaklah membagi harta warisan itu sesuai dengan hukum Islam agar tidak terjadi perselisihan antara keluarga.
2. Diharapkan kepada juru dai' untuk menyampaikan secara jelas perbedaan hukum Islam dengan hukum adat agar masyarakat mengerti dengan hukum Islam terutama dalam pembagian warisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Komite Fakultas Syariah Universitas Al-Azhar Mesir, *Hukum Waris*, (Mesir : Senayan Abadi 2004)
- Soekanto, Soerjono, *Hukum Adat Indonesia*, (Jakarta: , 1981)
- W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, th. 1961
- Luis Ma'luf, *Al-Munjid*, Darul Masyrik, Beirut, Libanon, th. 1975
- Husen Muhammad Makhluf, *Al-Mawarist fi Syari'atan il Islamiyah*, Majlis A'la Syunil Islamiyah, Mesir
- Badran, *Al Mawarist wal washiyah wal hibah fi syariatil islamiyah wal qanun*, Muassasah lubabil jami'ah Kairo,
- Sayid Sabiq, *Fiqh Sunnah III*, DarulFikri, th 1983
- Muhammad Yusuf Musa, *Tirkah wal miras fil islam*, Darul Makrifah, Kairo, 1960
- Departemen Agama, *Al-Qur'anul Karim dan Terjemah*, Jakarta 2005
- M. Nashiruddin AlAlbani ,*Terjemahan Hadist Shahih Muslim jilid II*, Gema Insani, (Jakarta, 2005)
- _____, *Ringkasan shahih Bukhari jilid III*, (Jakarta: Penerbit Gema Insani Press, 2008)
- Al-Imam Asy- Syaukani, *Terjemah Nailur Autar jilid III*, , (Jakarta: Penerbit Pustaka Azzam 2006).
- Syaifuddin Al Amidi, *Al Ihkam fi Ushulil Ahkam*, Al-Halaby, Kairo
- Syamsuddin Muhammad Syarbaini, *Al-Iqnaa'*, Darul Syu'bi, juz IV
- Muhammad Asy-Syaukani, *Nailul Autar IV*, Babil Halbi, Mesir
- Ali Ahmad Al Jurjawi, *Hikmatuttasyrik Wa'falsa Fatuhu*, Yusufiyah, Kairo, 19
- Syeikh kamil Muhammad, *Fiqli wanita, cet I* (Jakarta, Pustaka al-Kautsar 1998)
- A. Navis, *Alam Berkembang Jadi Guru Adat Dan Kebudayaan Minag Kabau*, Grafiti Pers, Jakarta 1984,
- Soerjono Soekanto, *Hukum Adat Indonesia*, (Jakarta) 2003

Syayuti thalib, SH, *Receptio A Contrario*, Bina Aksara, Jakarta, 1982

Syekh Muhmoud Syaltout, *Fatwa-Fatwa*, Bulan Bintang , Jakarta, 1982

Muslim, *Shaheh Muslim*, Darus Sya'bi, Mesir,

DAFTAR TABEL

| | | |
|------------|---|----|
| TABEL I | : Jumlah Rw Dan RT Desa Karya Indah ----- | 15 |
| TABEL II | : Jumlah Penduduk Desa Karya Indah Menurut Jenis Kelamin ----- | 16 |
| TABEL III | : Jumlah Penduduk Menurut Suku Bangsa ----- | 16 |
| TEBEL IV | : Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Umur ----- | 17 |
| TABEL V | : Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Karya Indah ----- | 18 |
| TABEL VI | : Sarana Pendidikan Yang Ada Di Desa Karya Indah ----- | 19 |
| TABEL VII | : Sarana Ibadah Desa Karya Indah ----- | 20 |
| TABEL VIII | : Jumlah Penduduk Desa Karya Indah Menurut Agama Tahun 2008----- | 21 |
| TABEL IX | : Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian ----- | 22 |

PEDOMAN WAWANCARA

1. Mengapa anak tertua mendapatkan bagian warisan dua kali lipat dari saudara yang lain ?
2. Apakah terjadi perselisihan akibat pembagian harta warisan tersebut ?
3. Apa dasar hukum yang diambil oleh ahli waris ?
4. sebelum pembagian warisan apa saja yang harus dipenuhi oleh ahli waris ?
5. Bagaimana tanggapan alim ulama terhadap pembagian harta warisan tersebut ?

PEDOMAN OBSERVASI

1. Melakukan pengamatan langsung terhadap ahli waris.
2. Mengamati cara pembagian harta warisan yang dilakukan oleh ahli waris
3. Menganalisa penyebab alim ulama dan tokoh adat membenarkan hal tersebut
4. Apakah sesuai pembagian harta warisan itu dengan hukum Islam.

